

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian dan Pengembangan atau Research and Development (R&D). Pendekatan penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan desain *multiphase* yang tertanam (*embedded*) di dalam kerangka penelitian dan pengembangan (R&D) model ADDIE, di mana pola integrasi data kualitatif dan kuantitatif bervariasi pada setiap fase pengembangan (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) untuk saling melengkapi dan memperkuat kevalidan, kepraktisan, serta keefektifan produk yang dikembangkan.¹⁴²

Pola *eksploratif sekuensial* pada fase *Analyze-Design* (data kualitatif mendasari perumusan instrumen kuantitatif), pola *eksplanatori sekuensial* pada fase *Develop* (skor kuantitatif dimaknai melalui masukan kualitatif ahli untuk revisi produk), pola *konvergen paralel* pada fase *Implement* (data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan bersamaan untuk saling menguatkan), hingga penggabungan menyeluruh pada fase *Evaluate* untuk menghasilkan simpulan akhir mengenai kevalidan dan kepraktisan produk yang dikembangkan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam terkait pengembangan kurikulum tahfizh AL-Quran pada anak usia dini. Penelitian dan Pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan

¹⁴² John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, 2 ed. (SAGE, 2011), 90-105.

untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut,¹⁴³ Sampai akhirnya diperoleh suatu produk akhir dalam hal ini yaitu sebuah Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini.

B. Desain penelitian

Tahap desain ini Prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah penelitian dan pengembangan (R&D) model ADDIE. Adapun untuk merancang struktur dan sebaran isi kurikulum secara spesifik pada fase *Design* dan *Development*, peneliti mengadopsi model pengembangan kurikulum Hilda Taba dengan pendekatan *grassroots* dengan model *inverted*, yaitu model yang bertitik tolak dari kondisi dan kebutuhan riil di lapangan sebelum dirumuskan menjadi kerangka kurikulum yang lebih umum.

Tahap ini ADDIE berkedudukan sebagai prosedur pengembangan produk secara menyeluruh, sedangkan model Hilda Taba digunakan sebagai acuan teknis dalam menyusun tujuan, isi, proses pembelajaran, dan evaluasi kurikulum pada tahap *Design/Development*.



Gambar 3.1 Langkah-langkah penelitian R&D

¹⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2022), 297.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data diperoleh dari segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. data kualitatif diperoleh dari informan yakni para tenaga pendidik dan orang tua melalui wawancara (komentar, kritik dan saran) mengenai produk kurikulum terdahulu, sedangkan data kuantitatif didapat dari kategori usia, capaian hafalan anak dan lama belajar.

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

Tahapan R&D	Kategori Data	Jenis Data (Informasi)	Sumber Data (Asal)	Teknik Pengumpulan
Studi Pendahuluan (Analisis Kebutuhan)	Data Primer	• Keluhan/kendala guru & orang tua dalam mendampingi naka • teknik guru sekarang. • Kesiapan spiritual guru & orang tua	• Kepala sekolah • Orang tua • PJ Tahfizh • guru • Aktivitas Belajar Anak	Wawancara, Observasi Awal
	Data Sekunder	• Kurikulum tahfizh yang sudah diterapkan • Standar capaian hafalan di sekolah • jumlah hafalan rata-rata anak saat ini.	• Dokumen Sekolah	Dokumentasi
Tahap Pengembangan	Data Primer	• Tingkat kelayakan desain kurikulum.tahfizh	• Ahli Tahfizh, • Ahli Kurikulum • Ahli PAUD	• Angket Validasi (Kuesioner) • Lembar saran ahli
	Data Sekunder	• Referensi ilmiah pendidikan PAUD.	• Jurnal Ilmiah • Landasan Yuridis (Permendikbud)	Studi Pustaka

Tahapan R&D	Kategori Data	Jenis Data (Informasi)	Sumber Data (Asal)	Teknik Pengumpulan
Tahap Uji Coba	Data Primer	• capaian kemampuan hafalan anak • respons keceriaan anak.	• Anak Usia Dini	• Tes Lisan • Observasi
	Data Sekunder	• Rekaman perkembangan harian • dokumentasi visual saat anak menggunakan kurikulum Tahfizh Pendekatan Nafsa.	• Catatan Harian Peneliti • Arsip Foto/Video	Dokumentasi
Evaluasi	Primer	• Skor penilaian guru dan orang tua terhadap kemudahan kurikulum • Data dampak spiritual pasca menggunakan kurikulum baru • Kepraktisan kurikulum baru • suasana kelas & interaksi guru-anak saat pendekatan Nafsa diterapkan	• Guru • Orang tua • Anak	• Angket • wawancara • observasi
	Sekunder	• Capaian hafalan anak	• Dokumen sekolah	• Dokumentasi

D. Subjek dan objek penelitian

Komponen penelitian pengembangan Kurikulum Nafsa, meliputi *participant/stakeholders*, *setting/context*, *intervention/produk*, serta data *source/unit of analysis* pada tiap tahapan R&D, sebagaimana disajikan pada tabel 3.2 dibawah ini. Tahap validasi ahli (kelayakan), ahli kurikulum *tahfizh* dan ahli psikologi anak berperan sebagai *expert reviewers* yang menilai kelayakan isi dan desain produk sebelum diujicobakan.

Tabel 3.2 Subjek Dan Objek Penelitian Pengembangan Kurikulum Nafsa

No	Tahapan R&D	Participant / Stakeholders	Setting / Context	Intervention / Produk	Data Source & Unit of Analysis
1	Analisis Kebutuhan	Guru TK, Kepala Sekolah, Orang Tua	KB & RA Qurratu Ain Mubarak	Identifikasi Kebutuhan	Data Source: Hasil wawancara & observasi. Unit Analisis: Guru, Kepala Sekolah, & Orang Tua.
2	Pengembangan Produk	Peneliti	Mandiri (Non-lapangan)	Dokumen Kurikulum NAFSA	Data Source: Literatur & Draf Dokumen Unit Analisis: Peneliti / Draf Dokumen Kurikulum.
3	Validasi Ahli	Expert Reviewers	Penilaian Lembar Validasi	Draf Kurikulum NAFSA	Data Source: Angket/Lembar penilaian ahli. Unit Analisis: Expert Reviewers (Validator).

4	Uji Coba Terbatas	Guru Tahfizh, Orang Tua, & Anak	TPA Atqiya (1 Kelas)	Penerapan Kurikulum NAFSA	Data Source: Angket kepraktisan & lembar observasi. Unit Analisis: Guru, Orang Tua, & Anak.
---	-------------------	---------------------------------	----------------------	---------------------------	--

E. Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan prosedural yaitu model yang bersifat deskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk dengan menggunakan desain pengembangan ADDIE, akronim dari *Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate*.

ADDIE merupakan model desain pembelajaran generik dari tradisi *Instructional Systems Design* yang dipaparkan secara sistematis oleh Robert Maribe Branch, dimulai dengan menganalisis kebutuhan dalam pembelajaran, kemudian merancang atau mendesain solusi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, dilanjutkan tahap pengembangan yang melibatkan pakar ahli, kemudian mengimplementasikan ke lokasi tertentu sebagai uji coba, dan terakhir mengevaluasi agar bisa dilakukan perbaikan.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Springer Science & Business Media, 2009), 2.

Pengembangan Kurikulum Tahfizh Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini tetap memperhatikan lima prinsip umum dan lima prinsip khusus pengembangan kurikulum sebagaimana disebutkan pada tahap *Analyze*. Pada tahap ini, kerangka konseptual direalisasikan menjadi produk baru, yaitu Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini.

Validasi produk dilakukan melalui *expert judgment* oleh validator ahli yang kompeten di bidangnya, terdiri atas ahli kurikulum tahfizh dan ahli psikologi anak, dengan tujuan menilai kesesuaian, ketepatan, dan kelayakan produk sebelum diujicobakan kepada subjek penelitian. Instrumen yang digunakan berupa angket/lembar validasi dengan skala penilaian *Likert* 1–5. Data hasil penilaian validator selanjutnya dianalisis menggunakan teknik persentase dengan rumus yang dijelaskan pada bagian Teknik Analisis Data.

F. Langkah-Langkah Pengembangan

1. Analisis kebutuhan

Kegiatan utama yang peneliti lakukan adalah melihat potensi masalah dan mengumpulkan data-data yang dijadikan sumber ‘Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini’ sehingga mendapatkan media ataupun metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Hasil analisis kebutuhan ini selanjutnya menjadi dasar dalam menyusun draf awal kurikulum pada tahap pengembangan (development).¹⁴⁵

¹⁴⁵ Ira Mahartika Dkk., *Media Pembelajaran Kimia Berbasis Integrasi Al-Qur'an Dan Riset*

Peneliti memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum yaitu meliputi 5 prinsip umum yakni relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas, dan 5 prinsip khusus yakni prinsip penentuan tujuan pendidikan, pemilihan isi/materi pendidikan, pemilihan proses belajar mengajar, pemilihan media dan alat pengajaran, serta berkenaan dengan penilaian atau evaluasi.

Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini diawali oleh penelitian terdahulu melalui fakta lapangan adanya permasalahan dalam proses pelaksanaan kurikulum tahfizh pada anak usia dini di KB & RA Qurratu Ain Mubarak Amuntai.¹⁴⁶

perbedaan karakteristik anak didik usia dini, kebingungan dari orang tua di rumah dalam dukungan dan pendampingan disebabkan keterbatasan kemampuan¹⁴⁷ seperti minimnya kemampuan membaca Al-Quran, sehingga timbul perasaan atau emosional putus asa dan pesimis terhadap anak.

Hal ini menurut peneliti akan berpengaruh kepada tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka proses analisis yang penulis lakukan dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

- a. Apakah kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa pada anak usia dini mampu mengatasi permasalahan yang ada?
- b. Apakah pendidik/guru mampu menerapkan kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa pada anak usia dini?

Pengembangan (Pt. Rajagrafindo Persada - Rajawali Pers, 2024), 49.

¹⁴⁶ Wawancara Tenaga Pendidik Guru Qam Pada Tanggal 26 Januari 2025

¹⁴⁷ Wawancara Dengan Orang Tua Murid 26 Januari 2025

Analisis kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa pada anak usia dini dilakukan untuk mengetahui kelayakannya.

2. Design

Dalam perakitan produk kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini, tahap desainnya merupakan proses yang sistematis. Peneliti Pada tahap ini membuat desain mengacu pada model pengembangan kurikulum *Hilda Taba* mulai dengan menganalisis kebutuhan anak didik, dilanjutkan menetapkan tujuan kurikulum, merancang kegiatan pembelajaran dalam kurikulum, perangkat pembelajaran dalam kurikulum, materi pembelajaran dalam kurikulum dan alat evaluasi hasil belajar.¹⁴⁸ Rancangan pembelajaran pada tahap ini masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan tahap berikutnya.

3. Development/ Pengembangan

Pengembangan Kurikulum Tahfizh Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum yaitu meliputi 5 prinsip umum yakni relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas, dan 5 prinsip khusus yakni prinsip penentuan tujuan pendidikan, pemilihan isi pendidikan, pemilihan proses belajar mengajar, pemilihan media dan alat pengajaran, serta berkenaan dengan penilaian.

Kegiatan selanjutnya yang penulis lakukan adalah merealisasikan kerangka yang masih konseptual tersebut menjadi produk baru (kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa pada anak usia dini), Validasi produk dilakukan melalui expert judgment oleh validator ahli yang berkompeten pada bidangnya, terdiri atas ahli

¹⁴⁸ Fauzi Dkk., *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, 12.

kurikulum *tahfizh* dan psikologi anak. Validasi ini bertujuan untuk menilai kesesuaian, ketepatan, dan kelayakan produk sebelum diujicobakan kepada subjek penelitian.¹⁴⁹

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data validasi berupa angket/lembar validasi dengan skala penilaian skala likert 1-5. Data hasil penilaian validator kemudian dianalisis menggunakan teknik persentase hasil validasi dengan rumus Validasi Ahli (Vah) = $\frac{TSe}{TSh} \times 100\%$

Keterangan:

V = Persentase Validitas

TSh = Total Skor harapan (skor penilaian yang diberikan oleh validator)

TSe = Total Skor empiris (jumlah skor maksimal)

4. Implementation

Kegiatan selanjutnya, peneliti melakukan penerapan uji coba terbatas produk “Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini” pada situasi yang nyata yaitu pembelajaran pada kondisi yang sebenarnya, uji coba dilaksanakan beberapa tahap yaitu tahap pertama uji validitas kurikulum oleh ahli kurikulum, kemudian uji kepraktisan oleh guru dan kelompok kecil. Hasil uji coba ini digunakan sebagai dasar dalam melakukan kegiatan evaluasi.

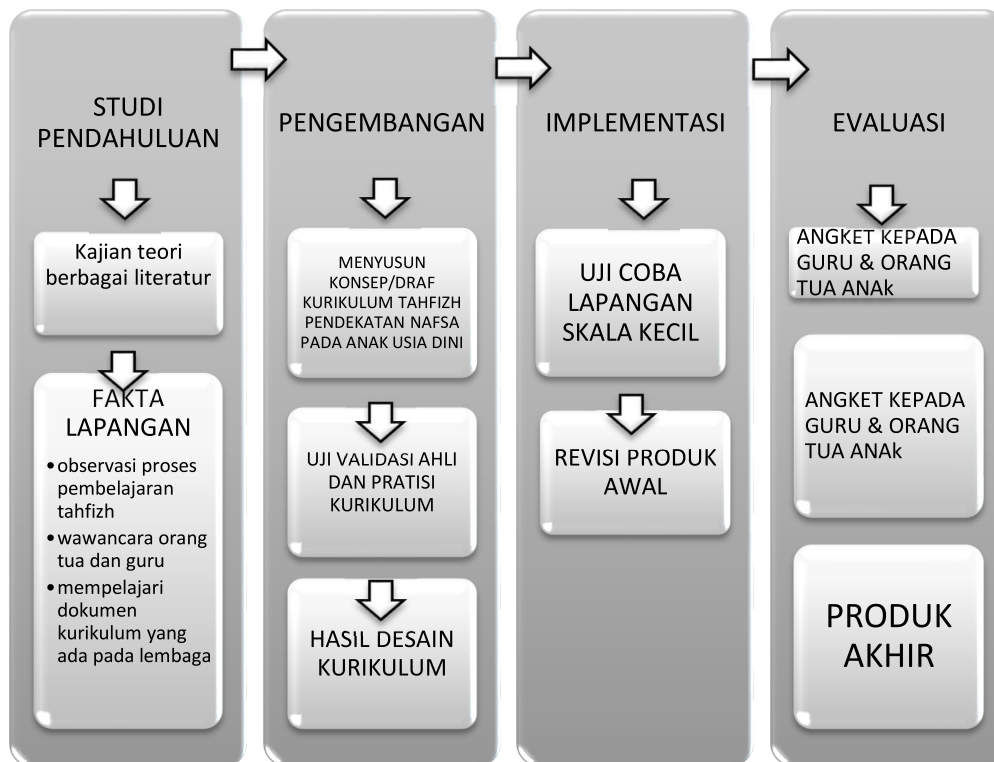
5. Evaluation

Evaluasi yang dilakukan peneliti dalam kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa pada anak usia dini bertujuan untuk kelayakan produk akhir

¹⁴⁹ Bambang Suhardi dkk., *Ergonomi Partisipatori Implementasi Bidang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja* (Deepublish, 2021), 21.

(produk massal). Pada tahap ini, produk yang diuji dievaluasi dengan menyerahkan kuesioner respons dan pengujian akhir terhadap kelayakan produk.¹⁵⁰

Berikut adalah skema pengembangan kurikulum menggunakan langkah-langkah R&D model ADDIE.



Gambar 3.2 Langkah R&D Pengembangan Kurikulum Pendekatan Nafsa

Produk kurikulum yang dikembangkan memiliki spesifikasi sebagaimana disajikan pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Draf Desain Pengembangan Kurikulum Pendekatan Nafsa

¹⁵⁰ Mahfud Nahrowi, *Pengembangan Model Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots)* (PGMI Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), 16–17.

Spesifikasi Produk Kurikulum Nafsa	
Tujuan	Mengacu pada pendidikan agama Islam yang relevan dengan anak
Materi	Pra Nafsa dirancang untuk para pendidik (orang tua dan guru) supaya selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum tahfizh Pendekatan Nafsa dan untuk kesiapan memasuki materi inti • Tahsin & talqin Al-Qur'an yang akan dihafal dengan sederhana dan mudah • Tahfizh ziyadah (talaqqi, tiktirar, tasmi') • Murajaah (Hafalan baru & hafalan lama) • Materi penunjang
Media Pembelajaran	• Media digital • Media cetak • Media fisik edukatif
Kegiatan Belajar Mengajar	• Kegiatan <i>fun learning</i> umum anak • Kegiatan <i>fun learning</i> tema keagamaan • Kegiatan <i>fun learning</i> tahfizh Al-Quran
Evaluasi	Penilaian autentik melalui observasi perkembangan anak dan refleksi pemahaman oleh guru dan orang tua terhadap implementasi kurikulum baru.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Tahap observasi ini peneliti sebelumnya telah melakukan studi pendahuluan lewat fakta lapangan dan literasi digital yang berkaitan dengan Kurikulum tahfizh pada anak usia dini, adapun pada fakta lapangan Peneliti mengamati proses pembelajaran tahfizh pada KB dan RA di Qurratu Ain Mubarak Amuntai, kemudian mencatat yang menjadi problematika pada proses pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan tanya jawab yang dilakukan oleh dua belah pihak *interviewer* (pewawancara) sebagai penanya dan *interviewee* (pihak diwawancarai) sebagai pemberi jawaban.¹⁵¹ Wawancara ini dilakukan apabila akan melakukan studi pendahuluan maupun untuk mengetahui segala hal yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil saja, kemudian bisa dilakukan dengan tatap muka atau *face to face* maupun lewat telepon.¹⁵²

Wawancara dalam penelitian ini menggali informasi dari para pendidik, dan orang tua anak didik, PJ tahfizh, PJ kurikulum, dan kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah meninjau kurikulum tahfizh pada anak usia dini (produk lama) absensi siswa, jadwal pelajaran, buku panduan yang menjadi bahan pengajaran guru, berkas perkembangan anak didik kemudian catatan pendidik mengenai target hafalan Al-Quran untuk anak usia dini, di sini pada fakta lapangan penelitian terdahulu peneliti melakukan dokumentasi kelas KB TKA Qurratu Ain Mubarak Amuntai.

4. Angket/Kuesioner

Angket/Kuesioner adalah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Berdasarkan cara menyusun pertanyaan angket ini dibagi menjadi dua:

1. Kuesioner terbuka (*Opened and Items*)

¹⁵¹ Helmy Aulia Rachman Dkk., *Prinsip Penelitian Kualitatif* (Pt. Rajagrafindo Persada - Rajawali Pers, 2025), 58.

¹⁵² *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 137–38.

Kuesioner terbuka merupakan kuesioner dimana pertanyaan-pertanyaan yang sudah dituliskan tidak disediakan jawaban pilihan sehingga responden dapat bebas/terbuka luas untuk menjawabnya sesuai dengan pendapat/pandangan dan pengetahuannya.

2. Kuesioner tertutup (*Closed and Items*)

Adalah suatu kuesioner di mana pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan sudah disediakan jawaban pilihan, jadi responden hanya melakukan pemilihan salah satu dari jawaban yang telah disediakan.¹⁵³

Angket dalam penelitian ini berupa lembar validasi yang dinilai oleh beberapa para ahli yaitu ahli kurikulum dan angket respons guru dan orang tua terhadap penggunaan produk yang telah dikembangkan. metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai penilaian dan tanggapan tentang penggunaan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan skala Likert, yaitu skala yang digunakan dalam bentuk kuesioner untuk pengukuran sikap, persepsi individu atau kelompok tentang fenomena dari pendidikan.¹⁵⁴

Untuk menilai valid atau tidaknya kurikulum tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa pada anak usia dini peneliti memberikan lembar angket yang ditambahkan dengan beberapa kolom saran dan pendapat dari validator. Angket ahli yang telah dibuat akan diberikan kepada para validator.

¹⁵³ Sidik Priadana Dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pascal Books, 2021), H. 192-193.

¹⁵⁴ Fadila Dkk., *Penerapan Metode Naive Bayes Dan Skala Likert Pada Aplikasi Prediksi Kelulusan Mahasiswa* (Kreatif, 2020), 56.

H. Teknik Analisis Data

1. Tahap Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang dijabarkan dengan analisis kualitatif. Tujuan dari teknik ini yaitu untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan, kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa pada anak usia dini, adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Analisis Kevalidan

Analisis ini dilakukan dengan menganalisis hasil validasi angket oleh ahli materi, ahli tahfizh dan ahli PAUD dengan tujuan untuk mengetahui kevalidan kurikulum yang dikembangkan. Angket validasi ahli diukur dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan alat untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap seseorang terhadap suatu fenomena yang terjadi. Analisis dalam skala *likert*, responden menjawab dengan memberi tanda (√) pada kolom yang disediakan dengan memodifikasi kriteria jawaban sebagai berikut¹⁵⁵:

Tabel 3.4 Skala likert

Skor		Keterangan
1		Sangat Tidak Baik (TB)
2		Kurang Baik (KB)
3		Cukup Baik (CB)
4		Baik (B)
5		Sangat Baik (SB)

Data angket hasil validasi dianalisis secara kuantitatif dengan cara berikut:

(1) Memberikan skor untuk tiap item pernyataan dengan jawaban (1) sangat tidak

¹⁵⁵ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 93–95.

baik, (2) kurang baik, (3) cukup baik, (4) baik (5) sangat baik

- (2) Menghitung jumlah skor yang diperoleh dari hasil validasi ahli.
- (3) Menghitung persentase hasil validasi berdasarkan angket validasi yang diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Validasi Ahli (V ah)} = \frac{TSh}{TSe} \times 100 \%$$

Keterangan:

V : Persentase Validitas

TSh : Total Skor harapan (skor penilaian oleh Validator)

TSe : Total Skor empiris (Jumlah Skor Maksimal)

Pencapaian skor diubah dalam bentuk kualitatif dengan berpedoman pada kriteria validitas, sebagai berikut :

Tabel 3.5 Kriteria Kevalidan¹⁵⁶

No.	Persentase	Kriteria
1.	$80,00\% < p \leq 100\%$	Sangat valid, dapat digunakan tanpa perbaikan
2.	$60,00\% < p \leq 80,00\%$	Valid, dapat digunakan namun memerlukan sedikit perbaikan
3.	$40,00\% < p \leq 60,00\%$	Cukup valid, dapat digunakan namun memerlukan banyak perbaikan.
4.	$20,00\% < p \leq 40,00\%$	Tidak valid, disarankan tidak digunakan.
5.	$00,00\% \leq p \leq 20,00\%$	Sangat tidak valid, tidak dapat digunakan

¹⁵⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Alfabeta, 2015), 15.

Setelah didapatkan hasil perhitungan, kemudian dianalisis untuk menentukan produk yang dikembangkan sudah valid atau masih diperlukan revisi atau masih perlu ditinjau ulang.

b) Analisis Kepraktisan

Analisis kepraktisan dilakukan dengan menganalisis angket respon guru dan orang tua dari anak didik terhadap pengembangan kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa pada anak usia dini dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran. Analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Memberikan skor untuk tiap item pernyataan dengan jawaban jawaban.

1. Sangat tidak baik/ Sangat tidak praktis
2. Tidak baik/ Tidak praktis
3. Kurang baik/ Kurang praktis
4. Baik/praktis
5. sangat baik/sangat praktis

Menghitung persentase hasil kepraktisan berdasarkan angket guru dan orang tua menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \% = \dots \%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

f = total skor yang diperoleh

n = jumlah skor maksimal

Pencapaian skor diubah dalam bentuk kualitatif dengan berpedoman pada kriteria kepraktisan sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Kepraktisan

No.	Persentase	Kriteria
1.	$80,00\% < p \leq 100\%$	Sangat praktis.
2.	$60,00\% < p \leq 80,00\%$	praktis
3.	$40,00\% < p \leq 60,00\%$	Cukup praktis
4.	$20,00\% < p \leq 40,00\%$	Tidak praktis
5.	$00,00\% \leq p \leq 20,00\%$	Sangat tidak praktis

Setelah didapatkan hasil perhitungan, kemudian dianalisis untuk menentukan produk kurikulum yang dikembangkan sudah praktis digunakan atau masih diperlukan revisi¹⁵⁷.

c) Analisis Keefektifan

Analisis keefektifan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa efektif dalam meningkatkan capaian hafalan anak usia dini. Data keefektifan diperoleh dari rekap capaian hafalan berupa jumlah ayat/halaman Al-Quran yang berhasil dihafal oleh setiap anak pada setiap pertemuan, yang dicatat oleh guru selama 18 kali pertemuan uji coba di TPA Atqiya. Analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

¹⁵⁷ Wasis D. Dwiyogo dan Imam Hariyadi, *Pengembangan Modul Elektronik Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Kelas XI Berbasis Online Dengan Program Edmodo*, 2017, 124–25.

1. Merekapitulasi jumlah ayat/halaman yang berhasil dihafal oleh setiap anak pada setiap pertemuan ke dalam tabel capaian hafalan.
2. Menghitung total capaian hafalan tiap anak selama 18 kali pertemuan, serta rata-rata capaian hafalan per pertemuan.
3. Membandingkan capaian hafalan pada pertemuan-pertemuan awal dengan pertemuan-pertemuan akhir untuk melihat pola peningkatan (progres) hafalan tiap anak selama masa uji coba.
4. Menyajikan hasil rekapitulasi dalam bentuk tabel dan grafik perkembangan capaian hafalan, kemudian menganalisisnya secara deskriptif untuk menyimpulkan apakah kurikulum tahfizh Al-Quran pendekatan Nafsa efektif meningkatkan capaian hafalan anak.

I. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi, yaitu PAUD Qurratu Ain Mubarak (KB dan RA) Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagai lokasi studi pendahuluan (analisis kebutuhan), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Atqiya Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagai lokasi uji coba terbatas produk kurikulum. Uji coba terbatas dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan atau 18 (delapan belas) kali pertemuan, dengan jadwal pelaksanaan setiap hari Senin sampai dengan Kamis.